

## Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini

Yonathan Wingit Pramono

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang.

[yonathanwingit@stbi.ac.id](mailto:yonathanwingit@stbi.ac.id)

### Abstract

*The tithe offering is still practiced differently today than in many churches. The meaning of tithe is different in terms of meaning and application or because the rules of the organization are different. While the offering of the tithe in the life of believers in the Christian faith today is something that is very little attention, it is therefore necessary to give an explanation and explanation to show the importance and role of this truth as a support for the Church in following God's commandments. This writing has the aim of providing theological exposure in the view of the Bible, theologians. In doing this writing, the method used is qualitative research by collecting primary data from the Bible and secondary data from literature reviews through journals, related books. The conclusion which is in the relevance of the teachings of the Book of Malachi about the tithe offering for the life of Christians today is that giving tithe offerings is a human duty to God, so that there is food in God's house (the Church) which means that there is physical food for the servants because of the duty of God's servants. preaching the word, digging, praying, fasting for service, Paying tithing without faith is futile, tithing cannot be traded as is the case today. It is true that there is no commandment to offer a tithe, but offering your body means more than anything else because it involves the whole of human life.*

**Keyword:** History, Tithe, Theology, Malachi, Christianity

### Abstrak

Persembahan persepuluhan dalam prakteknya sampai sekarang masih diterapkan secara berbeda dari banyak gereja. Arti persepuluhan dalam pengertian dan penerapan tidak sama atau karena aturan dari organisasi yang berbeda. Sedangkan persembahan persepuluhan di dalam kehidupan orang percaya dalam iman Kristen saat ini adalah sesuatu yang sangat kurang diperhatikan, maka daripada itu perlu diberikan pemaparan dan penjelasan untuk menunjukkan kepentingan dan peranan kebenaran ini menjadi satu pendukung pada Gereja di dalam mengikuti perintah Tuhan. Penulisan ini memiliki tujuan memberikan pemaparan secara teologis dalam pandangan Alkitab, para ahli teologi. Dalam melakukan penulisan ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data primer dari Alkitab dan data sekunder dari tinjauan pustaka melalui jurnal, buku-buku yang berkaitan. Kesimpulan yang dalam relevansi ajaran Kitab Maleakhi tentang persembahan Persepuluhan bagi kehidupan umat Kristen masa kini adalah memberikan persembahan

persepuluhan, merupakan kewajiban manusia kepada Allah, supaya ada makanan dalam rumah Tuhan (Gereja) yang memiliki arti supaya ada makanan jasmani untuk para pelayan karena tugas hamba Tuhan memberitakan firman, menggali, berdoa, puasa untuk pelayanan, Membayar persepuluhan tanpa iman adalah sia-sia, persepuluhan tidak dapat diperdagangkan seperti terjadi pada masa kini. Memang tidak ada perintah mempersembahkan persepuluhan, tetapi mempersembahkan tubuhmu itu berarti lebih dari yang lainnya karena menyangkut seluruh kehidupan manusia.

**Kata-kata Kunci:** Historis, Persepuluhan, Teologi, Maleakhi, Kekristenan

## A. PENDAHULUAN

Dari sekian gereja yang ada pada saat ini masih banyak yang berbeda dalam menerapkan praktek Persembahan persepuluhan sebagai kewajiban atau tidak, dimana persepuluhan dalam pengertian dan prakteknya dari tiap gereja tidak sama atau karena aturan dikarenakan oleh organisasi yang berbeda. Sedangkan persembahan persepuluhan di dalam kehidupan orang percaya dalam iman Kristen saat ini adalah sesuatu yang sangat kurang diperhatikan, maka daripada itu perlu diberikan pemaparan dan penjelasan untuk menunjukkan kepentingan dan peranan kebenaran ini menjadi satu pendukung pada Gereja di dalam mengikuti perintah Tuhan. Manajemen dalam mengelola keuangan yang benar merupakan bukti dalam pemikiran orang percaya dalam mempertahankan berkat yang Allah sudah percayakan dalam hidupnya (Dwitanto, 2009). Adanya kesadaran dalam kehidupan orang Kristen di bawah perintah Allah mengelola persembahan dan persepuluhan yang menjadi berkat yang dimandatkan kepadaNya (Sitanggang, 2011). Sebagai rasa syukur kepada Tuhan adalah dengan membalas kebaikan atau kemurahan dengan dibuktikan salah satu pengakuan dengan mengembalikan persembahan persepuluhan kepada-Nya, dan menghargai mandat Tuhan dengan kekayaan yang diberikan, oleh sebab itu akan sangat menolong orang Kristen dalam memberikan penilaian serta memperlakukan setiap kekayaan secara khusus uang yang dimiliki orang Kristen.

Berkenaan dengan bagaimana cara seseorang memuji, memuliakan Allah dengan kekayaan atau uang merupakan wujud dari kata persembahan yaitu persepuluhan. Secara umum dalam kehidupan orang Kristen, mereka akan melaksanakan peribadatan dengan pergi ke tempat Ibadah atau Gereja dan otomatis membawa persembahan persepuluhan yang akan digunakan dalam pekerjaan dan pelayanan operasional Gereja tersebut, meskipun bersifat wajib namun dalam jumlah persembahan persepuluhan dalam bentuk uang tidak diatur secara khusus dalam sebuah lembaga atau organisasi gereja (Hutabarat, 2014). Dalam kehidupan sebagai orang Kristen ini merupakan hal yang sudah terbiasa, terutama dalam kehidupan penulis, khususnya dalam lingkungan gereja yang berada di Indonesia, dan uang merupakan salah satu bentuk persembahan yang diberikan.

Persembahan persepuluhan sudah merupakan hal sudah diketahui sebagai orang yang sudah percaya kepada Kristus. Bila di lihat di Alkitab Perjanjian Lama, pelaksanaan tersebut terkenal dengan persembahan Abram memberikan persepuluhan dengan sukarela (Bate'e, 2013), kepada raja Melkisedek sebab Abram berhasil dalam perang (Kejadian 14:17-20). Kemudian dilanjutkan dengan kisah Yakub di Betel yang dalam janjinya akan menyerahkan sepersepuluh dari apa yang Tuhan berikan kepadanya (Kejadian 28:20-22) sampai menjadi sebuah kewajiban

dalam memberikan persembahan persepuluhan bagi orang Israel kepada Tuhan sesuai hukum Taurat Musa (Teo, 2013), alasan ketetapan yang dibuat sebagai bukti bahwa kebutuhan Suku Lewi dalam hidup mereka, dimana diketahui Suku Lewi tidak termasuk dalam suku Israel yang mendapatkan warisan tanah pusaka. Dalam peruntukkannya juga dalam kehidupan orang Israel dipakai bukan hanya untuk orang Lewi saja melainkan menghidupi orang miskin, anak yatim piatu, serta orang asing (Josef P., Widyatmadja, 2017, p. 23).

Pengertian dan ajaran tentang persembahan persepuluhan dalam Perjanjian Lama sangat jelas bahkan sesuai urutan dan dipahami oleh pelakunya, namun dalam kehidupan Kekristenan masa kini berbeda dan sering menimbulkan pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang masih relevankah persembahan persepuluhan diberikan ? Secara dalam pengajaran umum oleh orang Kristen adalah Persembahan Persepuluhan dibawa ke Rumah Tuhan (Hutagalung, 2017). Meskipun dalam Perjanjian Baru pengaturan ini dijelaskan kembali seperti dalam Perjanjian Lama membuat bingung banyak di antara orang Kristen dan mempertanyakannya. Dengan memberikan argumen haruskan persembahan persepuluhan dengan angka 10 % apakah tidak boleh kurang atau lebih ?

Sumber dari rasa keberatan dari jemaat juga sering muncul, tiap pribadi, ataupun ada semacam keengganan gereja mengajarkannya dengan gamblang dengan bermacam alasan. Keluhan dari jemaat bisa muncul oleh pihak jemaat yang mungkin memiliki penghasilan kecil, dan merasa untuk hidup saja merasa kurang, muncul anggapan dari jemaat juga bahwa gereja tetap ada dan hidup jika tidak memberikan, sehingga mereka tidak memikirkan masa depan dari gereja, dalam pelayanan dan misi yang dijalankannya. Yang lebih ekstrem lagi berpikiran bahwa hamba Tuhan tidak harus mendapatkan penghasilan yang besar (ukuran jemaat), yang penting gereja memberikan buat pendetanya. Jika hamba Tuhan mendapatkan penghasilan yang layak seharusnya hamba Tuhan tersebut bekerja (tidak menyadari apa yang akan dihasilkan dampak dari pelayanan gereja dan pendeta itu sendiri) (Christiawan, 2018, p. 31).

Pengajaran yang ada di kalangan gereja, diketahui ada beberapa gereja di Indonesia yang menjalankan dan mendukung tetapi ada pula yang tidak menjalankan bahkan menolaknya, terkadang dalam sebuah jemaat lokal dalam sebuah gereja saling bertolak belakang dalam pelaksanaan dan pengertian ini. Sebuah gereja ada yang mendukung dan menekankan betapa sangat pentingnya semua anggotanya untuk memberikan dengan taat dan setia dalam persembahan persepuluhan. Kebanyakan penginjil memakai dasar (Herlianto, 2009), dalam memberikan pengertian kepada jemaat dalam hal persembahan persepuluhan di ambil dari Kitab Maleakhi 3:10, “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan supaya ada makanan di rumah-Ku. Ujilah Aku,” firman Tuhan semesta alam, “apakah Aku tidak membukakan tingkap-tingkap langit untukmu dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.” Persepuluhan jalan menemukan atau sebagai alat dalam membuka berkat Tuhan dalam kehidupan setiap orang (Stanley Stanley, Wasidi Sugianto, Tantra Lingga Weinardy, Christian Eliazar Bawias, 2018, p. 23).

Mills memberikan pandangan bahwa “tidak boleh kaget dengan hal kemiskinan dalam kehidupan anda jika tidak memberikan persembahan persepuluhan” (Milss, 2015). Dalam keyakinan orang percaya pasti diberkati, dimana jemaat harus tetap setia dan taat dalam memberikan persembahan persepuluhan karena Allah sudah menjanjikan kepada setiap umat-Nya.

Bright mempertegas dengan pemahaman mengembalikan persembahan persepuluhan senantiasa membuat setiap akan merdeka dari sifat keserakahan materialisme dan kelancaran akan berkat-berkat dari Allah yang terus datang (Bright, 2010). Agustina dan Irianto memaparkan bahwa “ada hal positif yang akan diterima oleh manusia jika perintah atau doktrin dari Tuhan dijalankan manusia” hal posisi yang diterima itu berupa tidak ada kendala atau kesejahteraan yang melimpah dalam menjalani kehidupan dimana umat Tuhan tidak pernah kekurangan karena Allah sudah berjanji (Irianto, 2013).

Jadi, pada dasarnya persembahan persepuluhan yang dikembalikan kepada Tuhan dengan taat dan setia akan senantiasa diberkati orang percaya yang melaksanakannya, karena ini janji Allah dan sekaligus sebagai pengingat manusia untuk tidak hidup dalam keserakahan. Melalui persembahan persepuluhan merupakan ajaran bahwa semua yang manusia miliki adalah kepunyaan Allah. Oleh karena itu perlu semua gereja menerapkan dan menjalankan pelayanan kepada jemaat agar taat dan setia memberikan persembahan persepuluhan. Sebab sejatinya peran gereja diharapkan terus mendidik jemaat untuk bertumbuh menuju kedewasaan rohani (Ristiono & Arifianto, 2021).

## **B. METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini. Maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020) (Umrati & Wijaya, 2020, p. 12). Data-data dari ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan dirumuskan kemudian data tersebut diinventarisasi baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep persembahan Persepuluhan kemudian dikembangkan penerapannya untuk masa kini. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dan juga memasukan *literature* pustaka terbaru serta penulis juga menggunakan terbitan jurnal OJS untuk menambah penelitian pustaka ini dalam menelusuri studi Kritis tersebut.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Analisa Historis***

Akar kata sejarah atau *history* dari Yunani ιστορια (*historia*), memiliki arti penyelidikan, penemuan, pengetahuan yang didapatkan penyelidikan, pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian informasi masa lalu (Brian Joseph, 2008). Rangkaian peristiwa sangat berkaitan dengan sejarah, dan dalam lingkup waktu yang tertentu. Dengan begitu, waktu ada dalam sejarah, memunculkan pandangan berkaitan dengan kejadian yang terjadi dan menonjol dengan memperlihatkan dengan baik mengenai masa lalu (Tosh, 2006). Dengan menganalisa historis dalam teks ini yaitu mempelajari kejadian masa lampau, dalam bermacam keadaan yang akan digunakan dalam pandangan menganalisa teks dan menerapkan dalam kondisi masa kini.

Diperkirakan Nabi bernubuat sekitar tahun 450 Sm. Pada saat itu kondisi bangsa Yehuda terpuruk secara kerohanian. Mereka meragukan apakah Tuhan masih mengasihi umatNya (Mal. pasal 1-2), mereka melihat bahwa orang jahat lebih berhasil dari pada orang yang saleh (Mal. 3:14-

15), dan meragukan penghakiman atas orang fasik (Mal. 3:13-4:6). Oleh sebab itu mereka berpendapat tidak ada gunanya beribadah kepada Tuhan. Pada zaman Maleakhi, persembahan korban, peraturan ibadat, dan peraturan lainnya dalam rumah Tuhan dianggap remeh, dinajiskan orang (Mal. 1:7, 8, 12; 2:8). Orang Yahudi juga segan mengeluarkan biaya untuk ibadat dalam Bait Tuhan (Mal. 1:3; 3:8-10), selain itu orang Yahudi juga terlibat kawin campur. Situasi politik dan ekonomi orang Yahudi paling sulit, tanahnya berbatu – batu, tidak banyak menghasilkan tanaman, dan sering dilanda kekeringan. Selain itu kebanyakan orang Yehuda dan orang Israel dari suku – suku lain tidak kembali ke negerinya, karena sudah menikmati kemakmuran di negeri pembuangan dan sudah menyesuaikan dengan negeri itu. Dan daerah yang didiami oleh orang – orang Yehuda yang kembali itu sangat kecil dan mereka masih dikuasai oleh pemerintahan penjajah Persia.

### ***Analisa Historis Kitab Maleakhi***

Kitab Maleakhi, dari kedua belas kitab Nabi kecil dalam Perjanjian Lama dan dalam tradisi Yahudi, Maleakhi merupakan akhir dari kegiatan profetik (Maz 74:9, Zak. 13:2) (Lasor et al., 2016, p. 228). Berperan penting dalam menyiapkan sumber informasi baik periode antara kembalinya dari pengasingan lewat tulisan Ezra dan Nehemia karena keterbatasan sumber, sehingga menghubungkan periode dengan sejarah Ibrani (Merril, 1980). Penjelasan Kitab Maleakhi memberikan arahan kepada bangsa Israel supaya kembali hidup sesuai kehendak ALLAH, hubungan sebelumnya dengan bangsa Israel buruk, setelah mereka kembali dari Babel jumlah semakin sedikit dan tidak setia kepada dasar, kepercayaan, dasar iman, sosial, ekonomi dan kerohanian semakin merosot tajam dengan ditandai berbagai macam penderitaan yang mereka alami. Semakin hilang rasa kepedulian mereka, tekanan yang ada, menghina Allah dan mereka memberontak (Bucner, 1990). Kitab Maleakhi memberikan memaparkan mengapa Tuhan tidak pernah meninggalkan bangsa Israel, alasan yang mana Allah selalu menjawab setiap permintaan mereka. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa TUHAN sangat mengasihi umat pilihanNya oleh karena itu Allah menyatakan ketidaksenangan terhadap perilaku yang lakukan mereka, dengan memberikan suatu kedisiplinan dan perhatian kepada bangsa Israel.

### ***Persembahan Persepuluhan pada zaman Maleakhi***

Secara umum kondisi ekonomi yang dialami oleh bangsa Israel, sebagai akibat ketegangan dengan bangsa-bangsa sekitar, pemerintahan yang tidak baik bisa dikatakan hancur setelah masa pembuangan, dimana pemukiman yang rusak dan kondisi kerohanian bangsa Israel tidak baik. Dalam Kitab Maleakhi adalah salah satu kitab nabi kecil yang ditulis masa pembuangan (Boyd, 2006). Eksistensi yang dimiliki tetap bertahan meskipun kerajaan Israel sudah rusak dan sebagai budak tawanan politik, Nehemia sudah membangun tembok-tembok Yerusalem yang diawali dengan kembalinya kurang lebih 50.000 orang yang pulang dari tawanan di Babel zaman Zerubabel dan imam besar Yosua (Boyd, 2006). Pada zaman ini memperlihatkan ketidaksungguhan para imam dalam melayani Allah dengan baik dan tidak sesuai perintah Tuhan (Boyd, 2006). Melalui kondisi yang terjadi sangat diperlukan seorang nabi yang memperingatkan mereka dan para imam akan kekeliruannya (Boyd, 2006).

Ketegangan yang dialami oleh bangsa Yahudi dengan bangsa sekitar dengan kemunculan bangsa Edom dan Arab dengan segala cara mengambil keuntungan di saat Yehuda sedang mengalami kelemahan, menjadikan permasalahan bagi bangsa Israel (Boyd, 2006). Kehidupan dari rakyat dari segi sosial juga mengalami permasalahan, ditandai dengan perceraian dan perzinahan dijadikan hal biasa bagi mereka (Mal. 2:16). Perkawinan campur dengan para penyembah berhala (Mal. 2:10-14). Mereka dijerat oleh perkawinan campur dan mempengaruhi untuk menyembah allah lain (band. Kel.34:16, Ul.7:4). Orang Yahudi yang melakukan perkawinan dengan orang asing di kucilkan dari jemaatnya pada masa Ezra dan Nehemia (band. Ezra 10:8; Neh.13:25,28,30). Holdcroft dalam bukunya memberikan penegasan bergaul dengan orang yang tidak percaya Yahwe mendatangkan bencana atau kutuk. Dimana perkawinan campur umat Yahudi berarti mencampurkan warisan dan keterlibatan diri dalam kebiasaan, adat dan kepercayaan yang memisahkan dari Allah (Holdcroft, 2018).

Setelah bangsa Israel keluar dari Babel mereka diperhadapkan dengan masalah ekonomi, di dalam (Mal. 3:11) dikarenakan kekeringan yang mengakibatkan gagal panen dan tidak mencukupi. Tanah yang berlimpah susu dan madu seperti yang Allah janjikan saat itu tidak lagi ada. Kondisi ekonomi yang sulit membuat mereka saling memiutangi satu sama lain dan saling menindas (band. 5:1-5). Dengan kondisi yang mereka alami saat itu, bangsa Israel menyangsikan kasih dan kebaikan Tuhan (Mal. 1:2; 2:17). Dan bangsa tersebut membanding-bandingkan berbeda dengan orang fasik yang beruntung dibandingkan orang Yahudi (Mal. 3:14-15).

Dalam kerohanian yang juga mengalami kemunduran dan melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Allah dan jahat. Dengan tidak menjalankan hukum Taurat sebagai akibat kekecewaan mereka kepada Allah dan mereka keluar dari apa yang Tuhan ajarkan. Dalam (Mal. 1:6), para Imam mencemarkan ibadah yang asli, tidak ada penghormatan dalam tugas-tugas di Bait Allah (Mal. 1:13). Hanya sebagai rutinitas biasa saja, dan tidak memiliki tujuan untuk menyembah Allah yang berkuasa atas mereka (John Blacin, 2008). Sampai dalam hal persembahan persepuluhan juga tidak lagi diberikan, yang mana merupakan hal yang wajib bagi mereka. Kegiatan memberikan persembahan korban juga mereka bermasalah, suatu bentuk tanggapan kepada Allah, bangsa Israel melalui para imam yang ada dalam (Mal. 1:6-9) melakukan pelaksanaan dengan tidak benar. Allah sangat menentang mereka, karena yang mereka berikan hewan buta, timpang dan sakit, persembahan yang merupakan kekejian bagi TUHAN (Ul. 17:1), Imamat 1:3, 3:1, 1 Samuel 6:14; 16:2, situasi kerohanian yang buruk dan terkesan jauh dengan apa yang ALLAH harapkan dari umat pilihanNya pada zaman Maleakhi.

### ***Tujuan Persembahan Persepuluhan***

Persembahan persepuluhan tidak lepas dari peranan dan pengertian yang ada pada diri Abraham dan Yakub sebagai leluhur bangsa Israel atau orang percaya meskipun saat itu suku Lewi belum ada (Suwono, 2015). Kemudian berkenaan dengan persembahan yang dalam Yehezkiel 44:29-31, persembahan yang dijelaskan disana menandakan bahwa makanan sebagai bentuk pemeliharaan bagi suku Lewi dan para Imam. Ulangan 14:27, “Juga orang Lewi yang diam di tempatmu janganlah kau abaikan, sebab ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau.” Suku Lewi dan para Imam sangat bergantung kepada persembahan persepuluhan dikarenakan mereka tidak menerima tanah milik pusaka sebagai jaminan hidup mereka.

Tugas para Imam merawat kemah suci, memberkati umat dan menyelenggarakan ibadah (band. UL. 10:8; 1 Taw. 9:13). Dalam pengawasan, akomodasi, bongkar pasang kemah suci menjadi tugas dari kaum Lewi (band. Bil. 1:47-54), serta mengajar Taurat kepada umat (band. 2 Taw. 17:7-9). Kesebelas suku lain harus mendukung dan bertanggung jawab kepada suku Lewi karena pengabdian sepenuh waktu mereka di bidang kerohanian bangsa Israel, dengan memberikan penghasilan melalui persembahan persepuluhan kepada suku Lewi dan para Imam (band. Bil. 18:26). Jika suku Lewi tidak ada penghasilan berarti umat-Nya harus disalahkan karena mencabut ha-hak yang seharusnya para hamba-Nya mendapat bagian dalam pekerjaannya. Maleakhi menjadi pengingat kembali dengan motivasi yang baik kepada bangsa Israel untuk menghormati Allah dengan melakukan pemberian persembahan persepuluhan.

### ***Konsekuensi dari Persembahan Persepuluhan***

Maleakhi 3:10, Allah memberikan jaminan kepada kesetiaan yang dilakukan oleh umatNya dalam hal memberikan persembahan persepuluhan, kata ujjilah Aku secara umum mensiratkan pengujian Allah kepada umatNya, dalam kasus yang lain dipergunakan untuk menguji Allah (Maz. 95:9; Mal. 3:10,15). Mal 3:15 ada hal yang sangat berbahaya menguji Allah di saat hati kita tidak benar. Sikap yang ditunjukkan oleh bangsa Israel pada saat itu menguji Allah berarti mencoba atau membuktikan dengan dorongan untuk membuktikan iman kepada Allah. Sikap yang diperlihatkan oleh bangsa Israel penyebabnya adalah berbagai kesulitan hidup, khususnya ekonomi, ini menjadi alasan mereka juga tidak memberikan persembahan persepuluhan. Kesulitan ekonomi yang mereka alami disebabkan oleh karena ketidaktaatan mereka kepada perintah Allah. (Ul. 28:1-2), dituliskan adanya berkat bagi orang yang taat, bagi yang tidak taat akan mendapatkan kutuk (Ul. 28:15), jika tidak mengetahui bagaimana cara memberi, maka otomatis mereka lama dalam menerima berkat bahkan makin lama makin tidak mendapat berkat. Tuhan pasti memberikan berkat kepada orang pilihanNya yang taat, sedangkan kutuk merupakan respon Allah dalam hal-hal yang tidak sesuai kehendakNya. Berkat yang akan diterima, tingkap-tingkap langit akan dibuka, Tuhan akan mencegah belalang pelahap, dan negeri kesukaan.

### ***Keterkaitan dengan iman orang Yahudi atau orang percaya***

Konsep dari persembahan persepuluhan secara umum, dengan adanya tindakan Allah memberikan kepada umatNya dan orang pilihanNya mengembalikan kepadaNya 10% dari hasil yang sudah didapatkan atas setiap kenaikan pendapatan yang dimiliki (Suwono, 2015). Kenapa harus mengembalikan persembahan persepuluhan kepada Tuhan, sebagai orang pilihanNya pasti tahu bahwa semua yang kita miliki adalah kepunyaan Allah. (Bil. 18:24), “Adapun segala persepuluhan bani Israel, yang patut di persembahkan kepada Tuhan”. Dalam Perjanjian Baru tidak banyak dibicarakan seperti dalam Perjanjian Lama di yang ditekankan kepada bangsa Israel sebagai bentuk perintah yang wajib dijalankan. Dalam masa Perjanjian Baru (Matius 23:23), “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.” Orang Farisi yang melakukan kegiatan keagamaan hanya untuk kepentingan pribadinya saja dan bukan untuk kemuliaan Tuhan, mereka hanya

melihat hal-hal kewajiban kecil, tetapi mengabaikan yang penting, mereka sangat cermat dalam membayar persepuluhan termasuk selasih, adas manis, dan jintan. Mereka begitu teliti dalam membayar yang tidak akan terlampaui memberatkan mereka, dalam hal ini diseru-serukan untuk memuji diri guna memperoleh nama baik dengan cara yang murah. Orang-orang Farisi sangat membanggakan hal ini, kata mereka “aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku” (Lukas 18:12), mungkin sekali mereka mempunyai pamrih dan pertimbangan sendiri tentang hal itu, karena para imam dan orang-orang Lewi yang menerima pembayaran persepuluhan itu berada di pengaruh mereka, dan mereka tahu cara membalas kebaikan orang Farisi. Membayar persepuluhan adalah kewajiban mereka sesuai dengan tuntutan hukum Taurat, dan Kristus memberikan perintah agar mereka tidak mengabaikan hal tersebut.

Perhatikanlah semua orang harus memberikan sumbangan sesuai dengan keadaan mereka untuk mendukung pelayanan yang dimiliki. Menahan persepuluhan disebut menipu Allah (Mal. 3:8-10). Mereka yang menerima pengajaran dalam firman, tetapi tidak membagi segala sesuatu dengan orang yang memberikan pengajaran itu, keadaannya lebih buruk daripada orang Farisi. Teguran yang Yesus sampaikan kepada orang Farisi adalah mengabaikan yang terpenting dalam hukum Taurat, yaitu keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan. Ketepatan mereka dalam membayar persepuluhan, kalau bukan untuk memperbaiki kesalahan mereka di hadapan Tuhan, setidaknya adalah menyembunyikan pengabdian mereka atas hal-hal tadi supaya tidak tampak di hadapan manusia. Segala sesuatu yang ada dalam hukum Allah semuanya penting, tetapi yang paling penting adalah kesucian ada di hati kita, yaitu penyangkalan diri, menganggap rendah dunia ini, dan ketaatan kepada Allah, sebab di sinilah letak kehidupan beragama. Berlaku adil kepada para imam dalam memberikan persepuluhan, namun tindakan masih menipu dan mencurangi orang, berarti mempermainkan Allah dan menipu diri sendiri. Yesus tidak menolak persembahan persepuluhan, tetapi Dia juga menganjurkannya.

Dalam Lukas 18:14, yang dengan bangganya mematuhi persepuluhan, namun memiliki kesombongan dan merendahkan orang lain dan bagi Yesus orang seperti itu akan direndahkan. Kitab Ibrani 7:1-10 fokus utama bukan pada persembahan persepuluhan melainkan fokus pada Yesus (Kristosentris). Catatan lain dalam surat Ibrani mengenai persepuluhan ketika membicarakan kisah persepuluhan Abraham kepada Melkisedek. Pemberian persepuluhan kepada Tuhan mengajarkan umat Tuhan untuk menjauhkan diri dari ketamakan atau keserakahan. Kolose 3:5 menyatakan bahwa keserakahan adalah sejenis penyembahan berhala. Persembahan persepuluhan tidak disebutkan lagi sebagai aturan khusus dalam Perjanjian Baru, namun konsep persembahan persepuluhan diperluas lagi dengan memberi, karena hal keuangan merupakan aspek penting dalam pelayanan yang tidak dapat diabaikan.

Yesus mengajarkan bahwa kebenaran persepuluhan “Jangan ditinggalkan”, yaitu harus tetap dilaksanakan. (Mat.23:23; Luk. 11:42) (Jeff Hammond, 2002). Dalam penolakan yang dilakukan dalam persepuluhan 10%, maka wajiblah kita membayarkan 100% karena, “kamu bukan milikmu sendiri. Karena kamu dibeli dengan harga tunai.” 1 Korintus 6:19-20. Kesadaran dalam setiap orang percaya harus diterapkan bahwa secara jasmani dan rohani, tubuh, jiwa dan roh telah menjadi milik Kristus secara total. Maka itulah hal yang kecil saja untuk membayar persepuluhan, jika dibandingkan persepuluhan dengan harga darah Kristus yang telah menebus dosa kita dari dosa maka soal membayar persepuluhan tidak akan sulit lagi (Jeff Hammond, 2002).

Bilamana seseorang mempunyai persepuluhan dalam bentuk barang dan sulit dibawa ke Rumah Tuhan, maka kata firman Tuhan : “bolehlah kamu menukarkan barang-barang itu dengan uang”. Ulangan 14:25.

### ***Persepuluhan dan Iman***

Persepuluhan adalah perbuatan iman, dan bukan perbuatan Torat, bukan karena perintah Torat melainkan karena kita keturunan Abraham, pelaksana pertama persepuluhan, bapa segala orang beriman. Maka memberikan persembahan persepuluhan berdasarkan iman (Jeff Hammond, 2002). Yakub 2:17, “demikianlah juga iman, jikalau tiada disertai perbuatan matilah ia sendiri.” Maka kesetiaan membayar persepuluhan adalah sebuah ekspresi iman kita. “Barang sesuatu yang tidak berdasarkan iman itu dosa” (Roma 14:23). Membayar persepuluhan tanpa iman adalah sia-sia, persepuluhan tidak dapat diperdagangkan seperti terjadi pada masa kini. Misal, seseorang akan membayar persepuluhan jika untung tokonya bertambah, kalau tidak ada untung dia tidak akan membayar persepuluhan (Jeff Hammond, 2002). Hal tersebut bukan didasarkan oleh iman, melainkan mempermainkan kebenaran Allah dan Allah tidak membenarkan. Persembahan persepuluhan tidak mencari keuntungan melainkan iman yang membenarkan bahwa hal itu merupakan kebenaran Allah. Kesetiaan melaksanakan kebenaran menghormati Allah (Amsal 3:9).

Orang yang takut akan Tuhan dan mengasihinya akan selalu melakukan perintahNya dalam hidupnya, bersama keluarga, mempersembahkan persepuluhan, karena ini adalah perintah Allah walaupun tentang persepuluhan banyak ditulis di Perjanjian Lama. Bukan suatu alasan yang benar jika kita menganggap Perjanjian Lama itu tidak penting atau bahkan tidak diperlukan lagi, sebab sudah ada Perjanjian Baru. Sebab Alkitab kita adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Suwono, 2015). Banyak jemaat yang tidak membayar persepuluhan, alasannya karena sekarang berada di zaman kasih karunia, bukan dibawah hukum Taurat, dan memakai Perjanjian Baru, karena itu tidak perlu memberikan persembahan persepuluhan, mereka memakai (Roma 12:1), harus berhati-hati dalam menafsirkan firman Allah, jangan sampai salah dalam mengartikan sehingga tidak sama dengan maksud dan isi hati Allah, kesalahan menafsirkan akan membuat fatal dalam kehidupan sebab yang kita jalankan pasti akan salah (Suwono, 2015). Memang tidak ada perintah mempersembahkan persepuluhan, tetapi mempersembahkan tubuhmu itu berarti lebih dari yang lainnya karena menyangkut seluruh kehidupan manusia. Artinya, jika kita mampu mempersembahkan seluruh tubuh kita atau seluruh kehidupan kita, persoalan mempersembahkan persepuluhan tentunya bukanlah hal yang berat. Orang yang sudah bisa mempersembahkan seluruh hidupnya, akan memberikan persembahan persepuluhan tanpa ada masalah (Suwono, 2015).

Dalam pelayanan 5 jawatan (Jeff Hammond, 2002) dapat berfungsi dengan baik, supaya Gereja dapat disempurnakan, perbendaharaan rumah Tuhan, persepuluhan sebagai jaminan hamba-hamba Tuhan. Dalam Perjanjian Lama yaitu (Kel. 25:1-2) dan dalam Perjanjian Baru (2 Kor. 8:11-12) mengajarkan kepada kita untuk kita memberikan persembahan kepada Tuhan dengan sukarela, sukacita dan memberi dengan apa yang ada pada kita. Terpenting adalah kualitas hati saat memberi bukan sekedar jumlahnya. Seperti persembahan janda miskin dalam (Luk.21:1-4), memberikan teladan bagi kita mengenai sikap dalam memberi yaitu mau berkorban bagi Tuhan.

Persembahan persepuluhan adalah milik Tuhan, (Bil. 18:24), “adapun segala persepuluhan bani Israel yang patut dipersembahkan kepada Tuhan, jika tidak ingin memberikan persembahan persepuluhan kita, maka kita mencuri milik Tuhan, (Mal.3:8), “Maukah seorang manusia mencuri dari Allah ? namun engkau mencuri dari Aku. Tetapi kamu berkata, dengan apa gerangan kami mencuri dari Engkau ? Yaitu, dengan persepuluhan-persepuluhan dan persembahan-persembahan”. Kalau kita mengasihi Yesus, tidak mungkin kita mau mencuri dari Dia (Jeff Hammond, 2002).

Membayar persepuluhan tanpa iman adalah sia-sia, persepuluhan tidak dapat diperdagangkan seperti terjadi pada masa kini. Misal, seseorang akan membayar persepuluhan jika untung tokonya bertambah, kalau tidak ada untung dia tidak akan membayar persepuluhan (Jeff Hammond, 2002). Hal tersebut bukan didasarkan oleh iman, melainkan memperlakukan kebenaran Allah dan Allah tidak membenarkan. Persembahan persepuluhan tidak mencari keuntungan melainkan iman yang membenarkan bahwa hal itu merupakan kebenaran Allah. Kesetiaan melaksanakan kebenaran menghormati Allah (Amsal 3:9).

Memang tidak ada perintah mempersembahkan persepuluhan, tetapi mempersembahkan tubuhmu itu berarti lebih dari yang lainnya karena menyangkut seluruh kehidupan manusia. Artinya, jika kita mampu mempersembahkan seluruh tubuh kita atau seluruh kehidupan kita, persoalan mempersembahkan persepuluhan tentunya bukanlah hal yang berat. Orang yang sudah bisa mempersembahkan seluruh hidupnya, akan memberikan persembahan persepuluhan tanpa ada masalah (Suwono, 2015). Kesadaran akan kebenaran firman Tuhan yang perlu juga keberanian para pemberita Injil menyampaikan kebenaran firman Tuhan, sehingga misi amanat Agung Tuhan Yesus terlaksana dengan baik dan sukses. Terlalu banyak hamba Tuhan yang takut mengajarkan persembahan persepuluhan sebab mungkin jemaat akan marah, dan bahkan mungkin akan tidak datang lagi ke gereja. Akan tetapi jika kita melalaikan tanggungjawab kita sebagai bendahara kebenaran Firman Allah (1 Petrus 4:10), nanti kita ditegur Tuhan. Sebagai hamba Tuhan harus berani mengajarkan firman Tuhan dengan kasih dan hikmat, dan takut akan Tuhan (Jeff Hammond, 2002). Terlebih Hamba Tuhan merupakan Seorang pemimpin yang secara langsung merupakan figur teladan bagi mereka yang dipimpinnya, dan tidak menjadi batu sandungan terkait masalah keuangan (Angin et al., 2020).

Meskipun umatNya selalu mengkhianatiNya, tetapi Allah tidak pernah melanggar janjiNya. Dosa jika terus menerus dilakukan, disadari atau tidak akan membutakan mata rohani kita sehingga sulit membedakan. Menyampaikan persembahan persepuluhan kepada Tuhan adalah kewajiban umat kepada ALLAH, itu adalah hak Tuhan. Memberikan persembahan persepuluhan tidak harus selalu minta diberkati, tetapi sebagai bukti ketaatan akan Firman Tuhan dan meresponi akan anugerah Tuhan, yang telah terlebih dahulu dilimpahkan. Allah memiliki janji bersyarat. Allah tidak pernah menolak memberkati umatNya asalkan umatNya taat kepadaNya. Melalui persembahan persepuluhan sangatlah memiliki konsep yang akan membantu manusia menghilangkan ketamakan dimana dengan memberikan persembahan persepuluhan menghilangkan sikap egois dan tidak ada sifat yang serakah.

Di dalam pelayanan di gereja melalui persembahan persepuluhan akan membantu dalam pelayanan gereja dengan membantu hamba Tuhan atau penginjil dalam memberitakan Injil. Sebagai orang percaya perlu memperhatikan dan melakukan hukum Allah mengenai persepuluhan.

Dalam Imamat 27:30 mengatakan bahwa segala persembahan persepuluh adalah milik Tuhan dan itu adalah persembahan kudus bagi Tuhan. Di dalam hukum Allah, bangsa Israel diwajibkan untuk memberi persembahan sepersepuluh dari hasil ternak, hasil tanah dan sepersepuluh dari penghasilan mereka sebagai pengakuan bahwa Allah telah memberkati mereka.

Persepuluh itu juga diperuntukkan untuk biaya-biaya ibadah dan sokongan bagi para imam atau Lewi (Bilangan 18:26,27). Melalui persembahan persepuluh yang dipersembahkan kepada Tuhan merupakan sebagai bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah milik Tuhan, dan manusia tidak mempunyai hak milik atas apa yang ada padanya. Persembahan yang diberikan bagi Tuhan untuk memperluas kerajaan Allah, khususnya pekerjaan Tuhan di gereja lokal dan penyebaran Injil ke seluruh dunia (1 Timotius 5:17-18). Dalam Perjanjian Lama seringkali umat Allah mementingkan diri sendiri dan menahan uang mereka, sehingga mereka tidak memberikan persepuluh maupun persembahan kepada Tuhan. Bahkan ketika membangun Bait Suci yang kedua, orang Yahudi lebih memperhatikan pembangunan rumah mereka sendiri serta membiarkan rumah Allah dalam keadaan rusak. Sehingga pada saat zaman Nabi Hagai, banyak orang yang menderita kemunduran dalam keuangan (Hagai 1:3-6).

Hal yang sama juga terjadi pada zaman Nabi Maleakhi mengenai hal persepuluh (Maleakhi 3:9-12). Dalam kitab Maleakhi 3:8-10 juga menyatakan apabila memberi kurang dari sepersepuluh penghasilan juga berarti mencuri dari Allah (versi inggris NIV) dan tidak taat kepada hukum Allah. Contoh-contoh Perjanjian Lama tentang persepuluh mengandung banyak prinsip mengenai penatalayanan keuangan yang berlaku bagi orang percaya dalam Perjanjian Baru. Sebagai orang percaya perlu memutuskan di dalam hati untuk melayani Allah dengan uang atau harta yang dimiliki (Indonesia, 1998).

Dalam Matius 6:19-24 mengajarkan untuk mengumpulkan harta di Surga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan bukan kepada mamon. Seseorang yang mengabdikan kepada uang atau hal mamon menjadikan uang memiliki nilai yang tinggi sehingga uang dijadikan sebagai sumber jaminan dan kebahagiaan dan harapan masa depan. Pengumpulan kekayaan akan menguasai pikiran dan kehidupan seseorang sehingga kemuliaan Allah tidak lagi menjadi yang utama dan ketamakan atau keserakahan akan menguasai kehidupannya.

Janji Allah merupakan hal yang jangan diragukan lagi, kita harus percaya kepada janji Allah, terkadang jawaban yang tidak sesuai harapan kita, tetapi sesuai dengan kehendak Allah, terkadang seakan-akan janji tersebut seperti tidak akan tergenapi. Bertobat dan mengaku dosa kepada Tuhan, Memberikan persepuluh; sepuluh persen dengan sukarela dan karena iman dari pendapatan kita secara rutin. Tidak memiliki pemikiran, menyogok Allah dengan persepuluh. Menyadari bahwa persepuluh adalah suatu bentuk ketaatan akan Firman Allah. Melakukan perintah Allah dengan sungguh-sungguh, bukan hanya mengharapkan berkat melimpah.

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil akhir yang diharapkan berdasarkan kitab Maleakhi untuk kehidupan umat Kristen masa kini : Belajar dari pengalaman bangsa Israel mengenai tuntutan Allah kepada bangsa Israel untuk bertobat, mengajarkan bahwa Allah juga menuntut semua umat manusia untuk bertobat karena Ia telah memberikan apa yang ada pada manusia (setiap orang). Melalui pembahasan dalam

ajaran Kitab Maleakhi bahwa memberikan persembahan persepuluhan kepada Tuhan merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya, karena itu merupakan hak Allah.

Memberikan persembahan persepuluhan, merupakan kewajiban manusia kepada Allah, supaya ada makanan dalam rumah Tuhan (Gereja) yang memiliki arti supaya ada makanan jasmani untuk para pelayan karena tugas hamba Tuhan memberitakan firman, menggali, berdoa, puasa untuk pelayanan. Supaya makanan rohani untuk jemaat yang dilayani, ini berkaitan dengan makanan rohani, jika hamba Tuhan harus mencari pekerjaan untuk makanannya sendiri, maka kesempatan untuk menggali, berdoa, berpuasa tentu kurun sehingga pelayanan akan dangkal dan makanan rohani kurang, maka persepuluhan mencukupi makanan jasmani bagi para hamba Tuhan sehingga dapat memberikan makanan rohani dalam pelayanannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 47–61.
- Bate'e, Y. (2013). *Mengungkap Misteri Persepuluhan: Praktik Persepuluhan Dilakukan Tetapi Tidak Dimengerti*.
- Boyd, F. M. (2006). *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Gandum Mas.
- Brian Joseph, R. J. (2008). *The Handbook of Historical Linguistic*. Blackwell Publishing.
- Bright, B. (2010). *Memberi Dengan Sukacita*. LPMI.
- Bucner, C. E. (1990). *Kitab Maleakhi "Kupasan Firman Allah."* Lembaga Literatur Baptis.
- Christiawan, A. F. (2018). PERSEPULUHAN MENURUT MALEAKHI 3:7-12. *Missio Ecclesiae*, 7, 28–67.
- Dwitanto, A. R. (2009). "Persepuluhan : Awal pengelolaan keuangan pribadi manajemen kita." *III*.
- Herlianto. (2009). *Teologi Sukses Antara Allah dan Mammon*. BPK Gunung Mulia.
- Holdcroft, L. T. (2018). *Kitab-Kitab Sejarah*. Gandum Mas.
- Hutabarat, S. (2014). *Memuliakan Tuhan Dengan Harta: Mengelola Berkat Financial Sesuai Standar Firman Tuhan*. Yayasan Andi.
- Hutagalung, B. P. dan S. (2017). Analisis Pemahaman Anggota Jemaat Pakusarakan Tentang Mengembalikan Persembahan Persepuluhan Ke Rumah Tuhan Menurut Maleakhi 3:10. *Jurnal Marturia*, 1(1), 117.
- Indonesia, L. A. (1998). *Alkitab Penuntun*. Gandum Mas.
- Irianto, A. C. P. dan G. (2013). Akuntabilitas Perpuluhan Gereja. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 178.
- Jeff Hammond, A. H. (2002). *Persepuluhan*. Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel."
- John Blacin, D. (2008). *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Josef P., Widyatmadja. (2017). *Yesus & Wong Cilik*. BPK Gunung Mulia.
- Lasor, W. ., Hubbard, D. ., & Bush, F. . (2016). *Pengantar Perjanjian Lama 2 : Sastra dan Nubuat* (16th ed.). BPK Gunung Mulia.

- Merril, C. T. (1980). *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol. 4*. Zondervan Publishing House.
- Milss, D. H. (2015). *Mengapa Orang-orang Kristen Yang Tidak Mengembalikan Perpuluhan Menjadi Miskin Dan Bagaimana Orang-orang Yang Mengembalikan Perpuluhan Menjadi Kaya*. Parchment House.
- Ristiono, Y. B., & Arifianto, Y. A. (2021). Deskripsi Peran Gembala Sidang dalam Efesus 4: 16 dan Implikasinya bagi Pelayanan Masa Kini. *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 57–72.
- Sitanggang, M. H. (2011). Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan. *Veritas*, 1(12), 19.
- Stanley Stanley, Wasidi Sugianto, Tantra Lingga Weinardy, Christian Eliazar Bawias, A. Y. (2018). Pengaruh Persepuluhan Terhadap Pertumbuhan Kesejahteraan Jemaat di Gereja Bethany Indonesia “Almasih Qom” Surabaya. *Jurnal Kerusso*, 1(3), 23.
- Suwono, R. (2015). *Persepuluhan Milik Siapa ?* Majesty Publishing.
- Teo, S. (2013). *Persepuluhan Kunci Kebebasan Finansial : Menguji Tuhan Dengan 10% Income Kita*. Yayasan Andi.
- Tosh, J. (2006). *The Pursuit of History*. Longman Publisher.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>